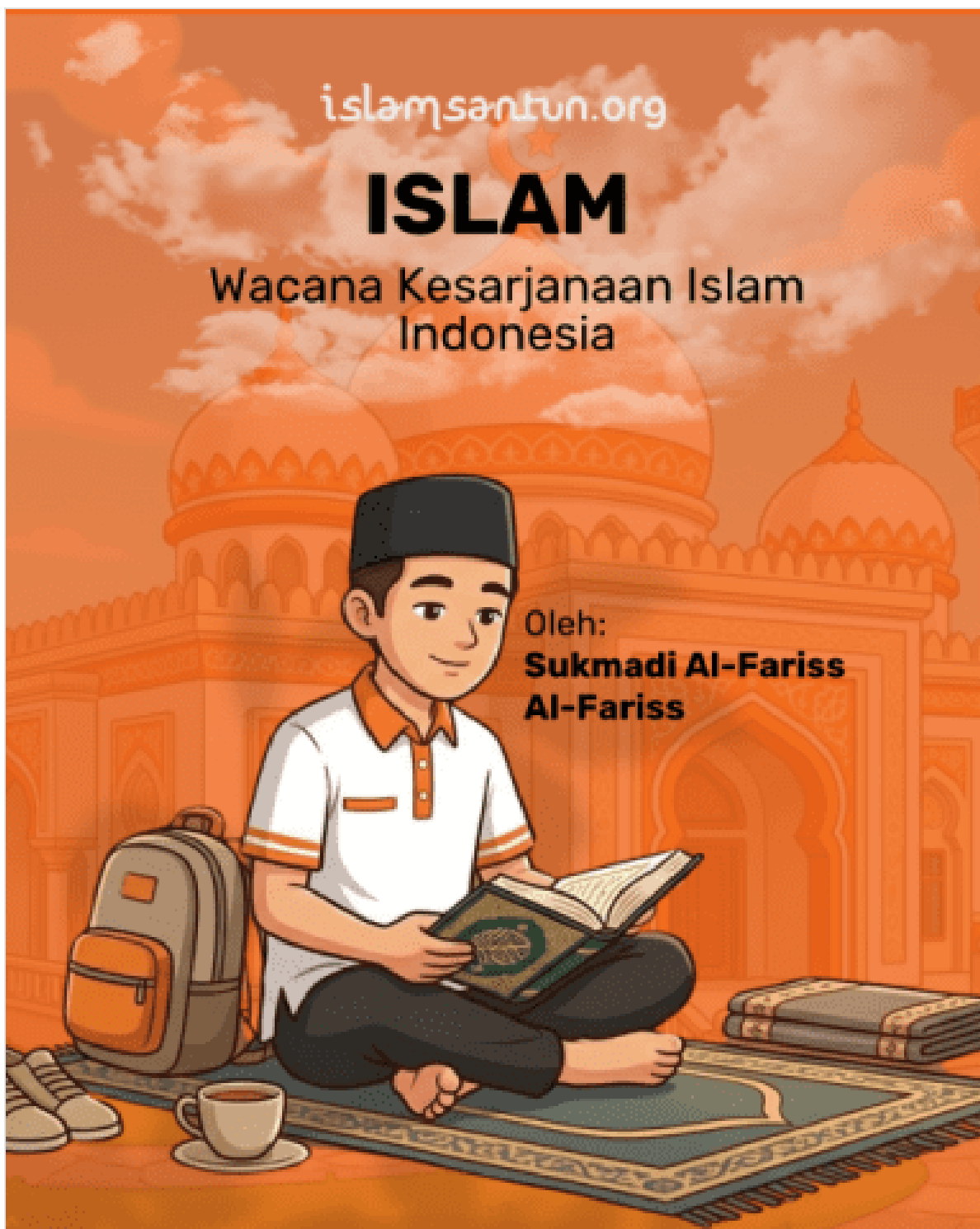


Islam dalam Wacana Kesarjanaan Islam Indonesia

Oleh: **Sukmadi Al-Fariss Al-Fariss**

| Tanggal Upload: 12 Maret 2026



Melihat transmisi pengetahuan, Indonesia memiliki sejarah panjang yang banyak meyita

perhatian kita dalam melihat, menganalisis, serta memahami jalannya dinamika perkembangan keilmuan dari masa ke masa. Sejarah membuktikan, bahwa kehadiran Indonesia sebagai Negara multikultural tidak hanya kaya dengan budaya dan sukunya, tetapi juga keilmuan yang melimpah.

Kehadiran para pujangga, ulama, dan intelektual di masa lalu memiliki dinamika dan perhatian yang sangat intens dalam dunia keilmuan. Dengan kata lain, peradaban keilmuan di masa lalu mampu menciptakan gagasan cemerlang yang tidak hanya berdampak kepada nilai sosial, tetapi juga kepada perkembangan politis, budaya, agama dan sains.

Banyaknya ulama Nusantara beserta maha karyanya yang hingga kini terus menjadi mata air pengetahuan dan penelitian para intelektual Indonesia maupun dunia.

Munculnya maha karya bernilai tinggi di berbagai bidang keilmuan, baik tafsir, hadith, tasawuf, fikih, tauhid, sastra Islam, tarikh (sejarah) dan sebagainya ini bisa ditelusuri dari sejarah awal tradisi intelektual Islam Nusantara.

Akar Tradisi dan Dialektika Awal

Kesarjanaan Islam di Indonesia hari ini tentu mempunyai arus yang berbeda dalam membawa peradaban pengetahuan yang membedakannya dari tradisi intelektual di wilayah dunia Muslim lainnya.

Kesarjanaan Islam Indonesia telah melahirkan corak pemikiran yang mencoba mendamaikan universalitas ajaran wahyu dengan partikularitas budaya lokal. Evolusi pemikiran ini bukan sekadar proses adopsi dari Timur Tengah, melainkan sebuah dialektika yang panjang, kritis, dan kreatif.

Secara historis, kesarjanaan Islam di Indonesia berakar pada tradisi pesantren yang menitikberatkan pada penguasaan kitab-kitab klasik (kitab kuning). Pada tahap awal, diskursus didominasi oleh fikih dan tasawuf.

Namun, memasuki abad ke-20, dinamika ini berubah seiring dengan munculnya gerakan pembaruan (modernisme) yang dibawa oleh tokoh-tokoh yang terinspirasi oleh Muhammad Abduh dan Rashid Rida.

Pemisahan antara kaum tradisionalis dan modernis sempat menjadi wacana baru dalam tradisi pengetahuan. Kaum modernis mendorong kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan semangat ijtihad, sementara kaum tradisionalis berupaya menjaga transmisi keilmuan sanad yang kokoh melalui institusi pesantren.

Namun, keunikan kesarjanaan Islam Indonesia justru terletak pada kemampuan kedua kutub ini untuk bertransformasi dan saling memperkaya dalam panggung akademik modern.

Menjembatani Tradisi dan Modernitas

Puncak kematangan kesarjanaan Islam Indonesia terjadi pada era 1970-an hingga 1980-an, yang sering ditandai dengan munculnya gerakan Neomodernisme Islam. Tokoh-tokoh seperti Nurcholish Madjid (Cak Nur), Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dan Harun Nasution menjadi arsitek utama dalam menggeser paradigma berpikir umat.

Cak Nur, melalui gagasan sekularisasi (dalam konteks sosiologis) dan inklusivisme, membuka ruang bagi Islam untuk berdialog dengan demokrasi dan kemajemukan. Di sisi lain, Gus Dur membawa gagasan "Pribumisasi Islam," yang menekankan bahwa Islam tidak harus menjadi Arab untuk menjadi otentik.

Islam harus mampu menyerap kearifan lokal tanpa kehilangan substansi teologisnya. Kesarjanaan pada era ini berhasil membuktikan bahwa Islam dapat menjadi motor penggerak masyarakat sipil dan pendukung utama integrasi nasional di bawah payung Pancasila.

Selain itu, adanya peradaban keilmuan modern, membuat kesarjanaan Islam Indonesia harus beradaptasi dengan berbagai perkembangan disiplin ilmu dengan tetap menjaga eksistensi ajaran tradisional.

Hal ini bukan sekadar perubahan nomenklatur, melainkan upaya integrasi ilmu. Kesarjanaan Islam Indonesia mulai mengadopsi metodologi ilmu-ilmu sosial dan humaniora Barat untuk membedah teks-teks keagamaan.

Penggunaan hermeneutika, fenomenologi, hingga sosiologi agama menjadi hal yang lumrah di perguruan tinggi Islam. Nama-nama seperti Amin Abdullah dengan gagasan "Integrasi-Interkoneksi" atau Quraish Shihab dengan tafsirnya yang membumi, menunjukkan bahwa kesarjanaan Indonesia sangat adaptif terhadap perkembangan zaman. Islam tidak lagi dipandang sebagai entitas yang statis, melainkan sebuah realitas hidup yang terus berinteraksi dengan sains, hak asasi manusia, dan isu-isu gender.

Meskipun demikian, tantangan besar lainnya adalah perkembangan medsos yang mengubah arus balik otoritas keilmuan yang semula dipegang oleh kalangan elit agama dan konservatisme, kini harus beralih kepada konsumsi public yang dinamis.

Di satu sisi, ini menyebabkan terjadinya arus balik konservatisme yang dipicu oleh globalisasi informasi. Di sisi lain, muncul kecenderungan post-islamisme yang lebih menekankan pada kesalehan individual dan etika publik daripada formalisme politik.

Ya, Peradaban modern telah mengambil alih fungsi elit agama sebagai pemegang arah transmisi keilmuan. Ini dikarenakan banyaknya influencer muslim, ustadz selebgram, dan konten kreator bertema ke-Islaman yang memiliki jutaan pengikut, membuat otoritas agama tidak lagi

dimonopoli oleh institusi formal seperti pesantren atau majelis ulama.

Meskipun ditengah ketidak pastian otoritas pengetahuan, tentu ini telah menggeser peran kesarjanaan yang membawa peradaban pengetahuan kini tidak terlihat. Dan perlu dipahami, kesarjanaan Islam di Indonesia adalah sebuah perjalanan panjang dari teks menuju konteks.

Kekuatannya terletak pada kemampuan para intelektualnya untuk bersikap terbuka tanpa kehilangan identitas. Dan kesarjanaan Islam di Indonesia telah berhasil membuktikan bahwa iman dan nalar, wahyu dan budaya, serta agama dan negara dapat berjalan beriringan

[Baca Artikel Asli di Website](#)

Tentang islamsantun.org:

Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Sukmadi Al-Fariss Al-Fariss**

Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Mas Said Surakarta

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin